

# KARAKTER VISUAL BANGUNAN STASIUN KERETA API JEMBER

**Prissilia Dwicitta Meykalinda, Antariksa, Noviani Suryasari**

*Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya  
Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp. (0341) 567486  
Alamat Email penulis: meykalinda1805@gmail.com*

## ABSTRAK

Studi ini memiliki tujuan untuk melakukan identifikasi dan analisis terhadap karakter visual setiap elemen pembentuk bangunan Stasiun Jember. Studi ini dilakukan karena tampilan visual pada Stasiun Jember mencitrakan karakter arsitektur Kolonial yang menonjol pada koridor Jalan Wijaya Kusuma. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk melakukan deskripsi mengenai elemen pembentuk bangunan serta komposisi visual bangunan, agar dapat diketahui bagaimana karakter visualnya. Bangunan Stasiun Jember secara visual menekankan pada bentuk massa yang memanjang, sehingga didominasi oleh komposisi bidang-bidang horizontal. Dominasi tersebut diseimbangkan dengan adanya komposisi bidang vertikal, lengkung, dan diagonal yang terdapat pada elemen pintu, jendela, dan dinding gevel. Fasade bangunan menampilkan elemen kayu asli Kolonial melalui bidang-bidang bukaan dan kolom dengan bentuk yang sederhana dan minim penggunaan ornamen.

Kata kunci: Karakter visual, fasade, ruang dalam, bangunan Kolonial

## ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze the visual characters of each building element of Jember Railway Station. This study is conducted because the visual characters of Jember Railway Station portraying the Colonial architecture character that stands out at Wijaya Kusuma Street corridor. This research is a type of qualitative research, which used a descriptive analysis approaching method. This method is used to describe the building elements and the visual compositions of Jember Railway Station, therefore it can be concluded how the visual characters of the building are. Visually, Jember Railway Station has a linear mass building shape, so that it is dominated by the composition of horizontal shapes. The horizontal impression of the façade then balanced by the composition of vertical, curval, and diagonal shapes which can be found at the doors, windows, and the gable. The building façade shows a pristine wooden element from the doors, windows, and columns with an unpretentious looks and less ornament usage.*

*Keywords: Visual character, façade, interior, colonial building*

## 1. Pendahuluan

Bangunan Stasiun Kereta Api Jember berlokasi di Jalan Wijaya Kusuma No.5, Jember Lor, Patrang. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang masih berfungsi dan terawat dengan baik. Beberapa bangunan peninggalan Belanda lainnya yang berada di sekitar Stasiun Jember sudah mulai

mengalami penurunan kualitas visual. Akibatnya, bangunan Stasiun Jember menjadi bangunan yang paling menonjol secara visual pada koridor jalan tersebut. Renovasi terhadap bangunan Stasiun Jember sebagai bentuk perawatan bangunan, dikhawatirkan dapat mengakibatkan perubahan karakter visual. Apabila terus dibiarkan, maka karakter visual asli Kolonial pada Stasiun Jember dapat menghilang.

Studi ini akan membahas mengenai karakter visual pada bangunan Stasiun Jember yang terdiri dari atap, dinding, pintu, jendela, kolom, lantai, dan plafon (Surojo, 2011 dan Azmi, 2013). Pada bagian akhir dilakukan analisis terhadap komposisi karakter visual Stasiun Jember yang meliputi proporsi, sumbu simetri, pusat perhatian, dan perulangan (Ching, 2008 dilengkapi oleh Agustina, 2015).

## **2. Metode**

Studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang diawali dengan penentuan variabel-variabel amatan dan tolak ukurnya. Variabel yang akan diamati antara lain atap, dinding, pintu, jendela, kolom, lantai, dan plafon. Pada saat melakukan observasi lapangan, masing-masing variabel tersebut akan diamati dengan detail berdasarkan tolak ukur yang telah ditentukan. Tolak ukur yang digunakan antara lain bentuk, warna, material, ornamen, dan perubahan. Observasi lapangan akan menghasilkan data dan informasi berupa kondisi eksisting elemen bangunan. Pada saat melakukan analisis terkait perubahan terhadap elemen bangunan, maka diperlukan data pendukung seperti dokumentasi ataupun gambar kerja yang menerangkan bagaimana kondisi terdahulu.

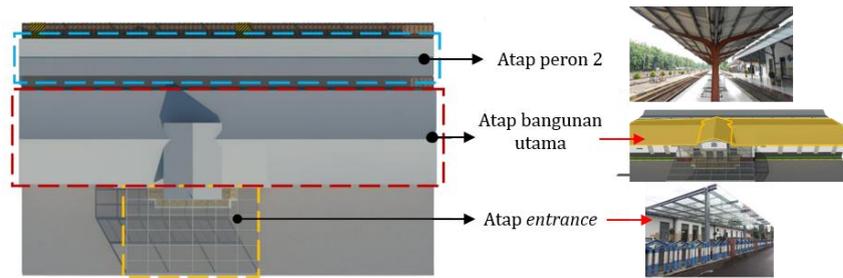
Data pendukung dapat pula berupa informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap narasumber berkompeten. Wawancara terhadap narasumber tersebut perlu dilakukan secara mendetail dan mendalam, serta secara silang dan berulang (Moehadjir dalam Antariksa, 2011). Data- data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dideskripsikan secara jelas dan dianalisis sehingga dapat disimpulkan bagaimana karakter visual pada bangunan Stasiun Jember.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### *3.1 Elemen pembentuk karakter visual bangunan Stasiun Jember*

#### **a. Atap**

Bangunan Stasiun Jember memiliki tiga buah jenis atap yaitu atap bangunan utama, atap *entrance* dan atap peron 2. Bangunan utama menggunakan atap pelana karena paling sesuai untuk bangunan dengan bentuk massa linier seperti stasiun. Elemen atap ini merupakan ciri umum yang dapat dijumpai pada bangunan stasiun peninggalan Kolonial Belanda. Pada atap bangunan utama terdapat ornamen berupa *geveltoppen* yang terbuat dari material kayu jati. Atap *entrance* pada Stasiun Jember merupakan elemen baru yang tidak menguatkan karakter Kolonial. Material penutup atap yang digunakan adalah kaca *laminating* yang memberikan kesan modern. Jenis atap ketiga adalah *butterfly shed* dengan bentuk menyerupai pelana terbalik pada peron 2. Atap ini unik dan jarang ditemukan pada stasiun lain di sekitarnya. Material penutup atap yang digunakan pada peron 2 dan bangunan utama adalah seng gelombang. (Gambar 1)



Gambar 1. Atap bangunan Stasiun Jember.

b. Dinding

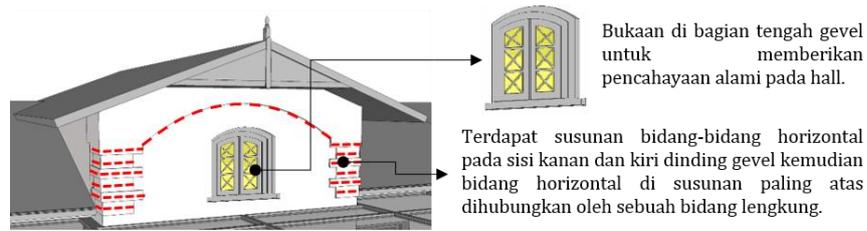
Selubung bangunan Stasiun Jember sebagian besar menggunakan dinding asli dengan ketebalan 30 cm yang merupakan ciri khas dinding pada Kolonial Belanda. Adapun dinding eksterior yang sudah mengalami perubahan hanya memiliki ketebalan 15 cm, terdapat pada ruang PPKA. Material dinding yang digunakan adalah bata merah yang diplester dan *difinishing* dengan cat. Warna cat dinding sudah beberapa kali mengalami perubahan dan saat ini warna dominan yang digunakan adalah putih. Penggunaan warna putih memberikan kesan ruang yang bersih dan luas. Warna putih dipilih karena merupakan warna yang digunakan oleh bangunan Stasiun Jember pada saat awal didirikan.

Pengolahan dinding fasade depan bangunan Stasiun Jember memperlihatkan lis menerus yang seolah membingkai bidang bukaan, serta pemberian material batu alam dan marmer pada dinding bagian bawah. Pada fasade belakang, pengolahan dinding lebih sederhana dengan hanya terdapat penggunaan marmer pada dinding bawah. Pemberian material pelapis seperti batu alam dan marmer memiliki tujuan untuk mencegah kerusakan pada dinding bila terkena air/ banjir. Dinding eksterior fasade depan dan belakang bangunan menunjukkan kesan horizontal yang sangat kuat. Hal ini terjadi akibat susunan ruang-ruang yang saling bersebelahan sehingga massa bangunan yang terbentuk berpola linier/ memanjang. (Gambar 2)



Gambar 2. Pengolahan fasade depan dan belakang bangunan Stasiun Jember.

Salah satu elemen dinding pada fasade bangunan adalah gevel. Dinding gevel menjadi titik pusat perhatian pada fasade depan Stasiun Jember sekaligus merupakan letak pintu masuk utama ke dalam bangunan. Bentuk dinding gevel sederhana, tidak memiliki ornamen khusus, namun pada tepian dindingnya terdapat pola garis horizontal dan di bagian tengahnya terdapat garis lengkung. Dinding gevel memiliki bukaan yang berfungsi untuk memasukkan cahaya alami ke dalam ruang hall. (Gambar 3)



Gambar 3. Pengolahan dinding gevel fasade depan bangunan Stasiun Jember.

c. Pintu

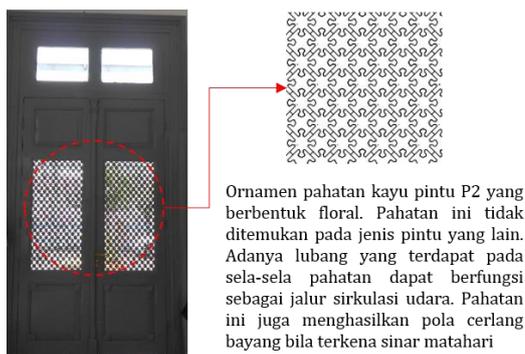
Pintu-pintu yang terdapat pada kondisi eksisting bangunan Stasiun Jember ada yang masih asli, namun ada pula yang baru. Pintu-pintu yang masih asli terdapat pada selubung luar Stasiun Jember, sedangkan pintu pada ruang dalam keseluruhannya adalah pintu baru. Pintu asli menggunakan material kayu jati baik pada kusen maupun daun pintunya dan warna yang digunakan adalah cat abu-abu. Pintu-pintu ini memiliki dimensi monumental dengan tinggi 3,5 m dan lebar 1,7 m. Pintu eksterior yang asli memiliki dua buah daun pintu dengan adanya bidang bukaan di bagian atasnya yang berfungsi untuk memasukkan pencahayaan maupun penghawaan. (Gambar 4)



Gambar 4. Pintu-pintu asli Kolonial pada selubung luar Stasiun Jember.

Bila diamati dari tampilannya, sebagian besar pintu asli Stasiun Jember tidak memiliki ornamen dengan bentuk yang rumit. Pengolahan tampilan pada daun pintu hanya berupa pahatan dengan bentuk bidang geometri sederhana. Namun terdapat dua buah daun pintu pada fasade depan yang memiliki ornamen pahatan berbentuk floral, sehingga terlihat lebih detail dan rumit daripada jenis pintu asli lainnya. (Gambar 5)

Pintu pada ruang PBD memiliki pengolahan yang khusus, yaitu adanya tambahan teralis besi yang berfungsi sebagai pengaman. Selain teralis besi, terdapat juga besi pengunci pada sisi luar dan dalam ruangan. Bentuk besi pengunci yang berada di luar ruang sangat unik karena tidak dijumpai pada jenis pintu lainnya. (Gambar 6)



Gambar 5. Ornamen floral pada pintu P2.

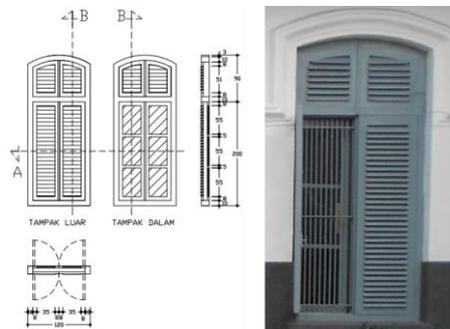


Gambar 6. Ornamen besi pengunci pada pintu P3.

d. Jendela

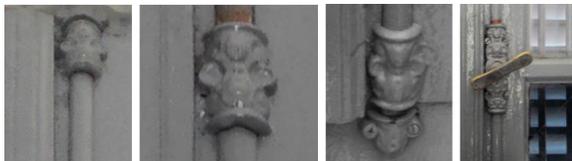
Jendela pada bangunan Stasiun Jember yang masih asli dan mencirikan arsitektur Kolonial terdapat pada fasade/ selubung luar bangunan. Jendela-jendela tersebut memiliki ukuran monumental dan warna abu-abu seperti halnya pintu. Jendela asli terdiri dari dua bidang bukaan yaitu bukaan atas dan bukaan bawah. Bukaan atas berupa jendela kreyyak dan terletak pada sisi luar. Sedangkan bukaan bawah terdiri dari dua sisi. Sisi dalam merupakan jendela kaca, dan sisi luar merupakan jendela kreyyak yang tampilannya selaras dengan bidang bukaan atas. Material yang digunakan untuk kisi-kisi pada jendela kreyyak adalah kayu jati. Bentuk jendela yang besar dan memiliki dua arah bukaan (ke dalam dan ke luar) merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap iklim tropis basah di Indonesia.

Jendela asli Stasiun Jember memiliki bentuk yang lebih luwes dibandingkan dengan elemen pintunya. Bukaan atas jendela asli memiliki bidang lengkung yang mengurangi kesan kaku dari bentuk jendela secara keseluruhan. (Gambar 7)



Gambar 7. Detail dan jenis jendela dengan bukaan ganda.

Jendela asli Stasiun Jember memiliki bentuk ornamen yang lebih detail dan rumit dibandingkan dengan elemen pintunya. Ornamen tersebut terdapat pada besi pengunci bagian atas, tengah, dan bawah serta pada *handle* untuk menggerakkan batang besi pengunci tersebut. Bentuk ornamen berupa pahatan dengan motif floral/ sulur yang terlihat estetik. Pada salah satu jendela, besi penguncinya tidak memiliki ornamen dengan bentuk sulur, melainkan dengan bentuk yang lebih sederhana, bahkan adapula yang ornamennya sudah tidak ada dan digantikan dengan pengunci baru. (Gambar 8 dan Gambar 9)

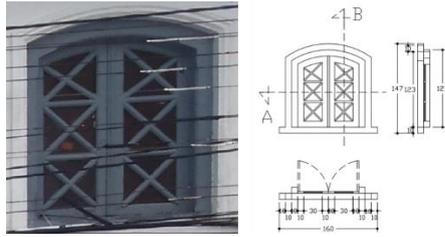


Gambar 8. Ornamen dengan motif floral.



Gambar 9. Ornamen dengan motif sederhana.

Salah satu elemen jendela asli yang dimiliki oleh Stasiun Jember terdapat pada bagian atas dinding gevel fasade depan. Jendela ini merupakan sebuah *bouvenlicht* yang fungsinya hanya untuk memasukkan pencahayaan alami saja. Jendela ini memiliki bentuk yang terlihat hampir sama dengan bukaan atas pada jendela ganda, yaitu adanya bidang lengkung di bagian atasnya. Pada bidang kacanya diberi aksan berupa batang kayu yang disilangkan sehingga bentuknya terlihat unik dibandingkan jenis jendela lainnya. (Gambar 10)



Gambar 10. Kondisi eksisting dan detail jendela pada dinding gevel.

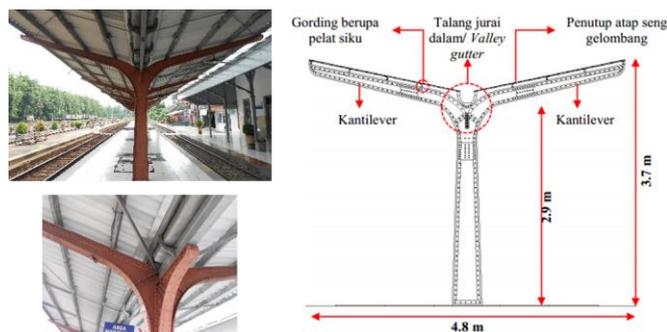
e. Kolom

Kolom yang terlihat menonjol pada bangunan Stasiun Jember adalah kolom kayu di peron 1 dan kolom baja di peron 2. Kolom kayu memiliki bentuk yang ramping dengan ukuran 15 x 15 cm dan tinggi mencapai 5 m. Kemudian pada bagian atasnya terdapat konsol yang menyangga atap peron 1. Konsol tersebut memiliki bentuk seperti payung. Bentuk kolom kayu ini sederhana dan terkesan kaku, sehingga untuk menurunkan kesan kaku tersebut, salah satu batang konsol kayu dibuat dengan bentuk lengkung. Kolom kayu pada Stasiun Jember masih dalam kondisi yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahan yang digunakan pada masa Kolonial adalah bahan-bahan dengan kualitas prima. Selain itu juga menunjukkan bahwa tindakan perawatan yang dilakukan oleh pengelola bangunan sudah baik. (Gambar 11)



Gambar 11. Kolom kayu pada peron 1 Stasiun Jember.

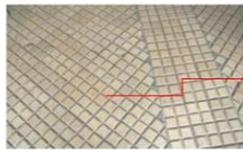
Jenis kolom berikutnya yang menonjol adalah kolom baja pada peron 2, karena kolom ini jarang ditemukan pada stasiun lain. Bentuk kolom sekilas terlihat seperti huruf Y dengan kemiringan landai. Istilah yang digunakan untuk menyebut jenis kolom ini adalah *butterfly shed*. Kolom baja ini dicat dengan warna oranye metalik sehingga semakin terlihat menonjol pada Stasiun Jember yang didominasi oleh warna putih dan abu-abu. Pemberian cat selain untuk memberikan estetika, juga untuk mencegah terjadinya korosi. Kolom baja ini bentuknya berupa pelat baja tebal yang kemudian disatukan dengan paku-paku keling. Paku keling tersebut mengelilingi sepanjang terpien kolom dan memberikan nilai estetika tersendiri. (Gambar 12)



Gambar 12. Kolom baja pada peron 2 Stasiun Jember.

f. Lantai

Material penutup lantai asli yang digunakan pada Stasiun Jember adalah tegel dengan warna kuning kecokelatan, seperti pada Stasiun Probolinggo. Sangat disayangkan, material ini sudah tidak dapat dijumpai pada Stasiun Jember. Penutup lantai yang digunakan saat ini relatif masih baru seperti keramik, marmer, dan vinil. Pergantian material dilakukan karena material yang lama sudah mulai mengalami kerusakan akibat faktor usia. (Gambar 13)



Elemen lantai asli berupa tegel dengan warna kuning kecokelatan. Tekstur materialnya tidak licin, sehingga aman karena dapat mencegah pengunjung terpeleset, terutama saat stasiun sedang ramai dan diperlukan mobilitas tinggi. Pada bangunan utama Stasiun Jember, tidak ditemukan material ini karena saat ini lantainya menggunakan keramik

Gambar 13. Lantai tegel asli pada Stasiun Probolinggo.  
(Sumber: Azmi, 2013:108)

g. Plafon

Plafon asli pada Stasiun Jember berupa susunan papan-papan kayu jati dengan dimensi lebar 20 cm dan panjang menyesuaikan kebutuhan ruang. Penggunaan plafon asli yang dapat diamati dengan mudah dan jelas adalah pada area peron 1 dan ruang PBD. Kondisi papan-papan kayu yang digunakan untuk plafon tersebut masih sangat baik. Kerusakan yang terjadi hanya berupa kerusakan kecil seperti pengelupasan lapisan cat, sehingga hanya perlu dilakukan pengecatan ulang. Selain plafon kayu, jenis plafon lain yang digunakan pada Stasiun Jember adalah plafon gypsum dan plafon PVC. Sebagian besar plafon dicat dengan warna putih, namun plafon kayu pada peron 1 dicat dengan warna abu-abu. Ketinggian plafon pada setiap ruang rata-rata sama, yaitu 4,5 m, kecuali pada area hall dan peron 1 yang plafonnya lebih tinggi. Pada ruang VIP, plafon diolah dengan adanya *leveling* yaitu penurunan bidang plafon yang berada di tepi-tepi ruang sebesar 50 cm. (Gambar 14)



Plafon Asli/ Kayu



Plafon Gypsum



Plafon PVC

Gambar 14. Jenis-jenis plafon pada Stasiun Jember.

### 3.2 Komposisi pembentuk karakter visual Stasiun Jember

a. Proporsi

Bangunan utama Stasiun Jember memiliki panjang 53 m dan tinggi 7,5 m. Apabila diamati melalui fasadenya, maka proporsi yang dihasilkan adalah 7:1. Perbandingan ini menciptakan kesan horizontal yang sangat kuat. Kesan tersebut kemudian diimbangi dengan adanya bidang-bidang bukaan dan dinding gevel pada bangunan. (Gambar 15)



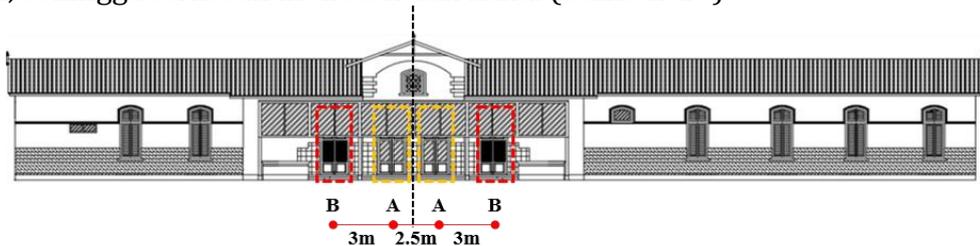
Perbandingan tinggi dan panjang bangunan adalah 1:7, sehingga kesan horizontal sangat kuat.

Dominasi horizontal kemudian diimbangi dengan elemen bidang vertikal dan lengkung yang berasal dari bidang bukaan pintu dan jendela, serta bidang segitiga pada dinding gevel.

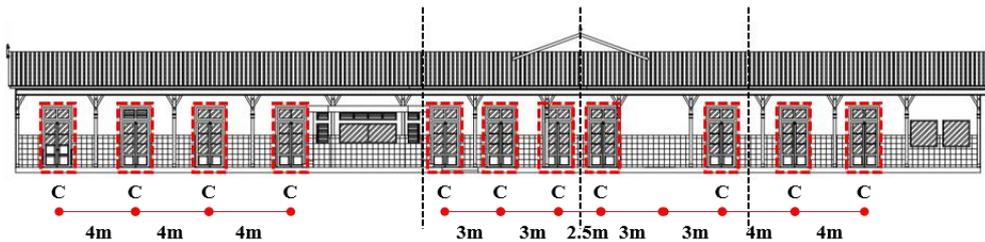
Gambar 15. Proporsi visual Stasiun Jember.

b. Perulangan

Perulangan pada fasade depan didominasi oleh perulangan bidang jendela, namun juga ada perulangan bidang pintu. Adanya perulangan jendela yang memiliki bidang lengkung pada fasade depan membuat fasade depan tidak terlihat kaku/monoton. Sementara pada fasade belakang perulangan yang muncul hanya perulangan pintu saja, sehingga terkesan monoton dan kaku. (Gambar 16)



Perulangan jenis dan jarak pintu dan jendela pada fasade depan Stasiun Jember.

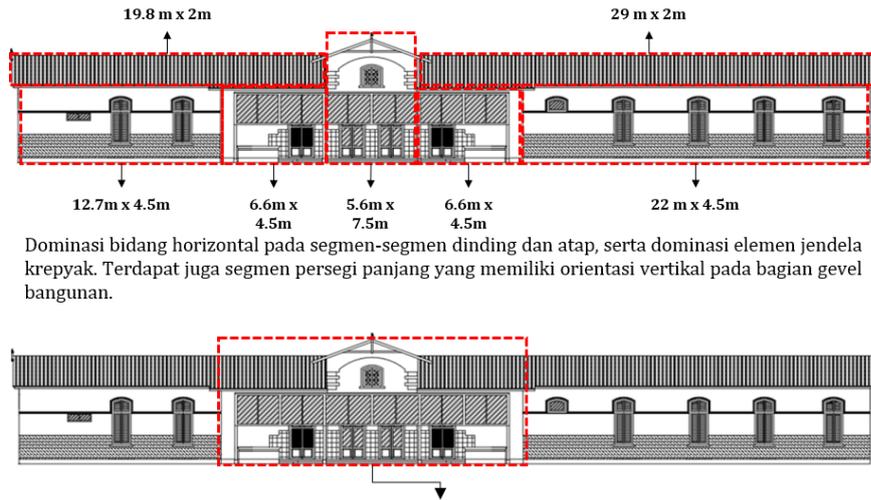


Perulangan jenis dan jarak pintu pada fasade belakang Stasiun Jember.

Gambar 16. Perulangan pada fasade depan dan belakang Stasiun Jember.

c. Dominasi dan Pusat Perhatian

Fasade bangunan Stasiun Jember secara umum didominasi dengan bidang-bidang berbentuk horizontal yang berasal dari atap dan dinding bangunan. Sedangkan pusat perhatian secara visual terletak pada fasade ruang hall yang memiliki dinding gevel dan peletakan pintu-pintu simetris. (Gambar 17)



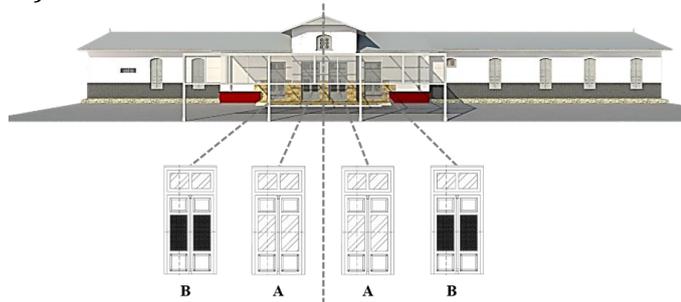
Dominasi bidang horizontal pada segmen-segmen dinding dan atap, serta dominasi elemen jendela kreyyak. Terdapat juga segmen persegi panjang yang memiliki orientasi vertikal pada bagian gevel bangunan.

Pusat perhatian terletak pada dinding gevel yang dicapai dengan perbedaan bentuk dan ukuran pada dinding gevel, serta adanya susunan pintu-pintu yang simetris.

Gambar 17. Dominasi dan pusat perhatian visual Stasiun Jember.

d. Simetri

Pola simetris pada bangunan Stasiun Jember terletak pada fasade hall. Terdapat dua jenis pintu yang peletakkannya simetris terhadap sumbu dinding gevel. Kedua jenis pintu tersebut memiliki bentuk kusen yang sama, namun ornamen daun pintunya berbeda. (Gambar 18)



Gambar 18. Simetri visual Stasiun Jember.

4. Kesimpulan

Karakter visual yang dominan muncul pada bangunan Stasiun Jember adalah kesan horizontal yang sangat kuat akibat bentuk massa bangunan yang linier. Kesan horizontal tersebut lalu diimbangi dengan adanya bidang bukaan yang memiliki arah orientasi vertikal, bidang lengkung pada jendela, dan bidang diagonal pada gevel. Bidang bukaan yang memiliki dimensi monumental menegaskan karakter arsitektur Kolonial Belanda pada bangunan. Bidang bukaan dibuat lebar untuk menanggapi iklim tropis basah di Indonesia. Bangunan Stasiun Jember banyak memperlihatkan elemen kayu, baik pada pintu, jendela, plafon maupun kolom. Secara keseluruhan, tampilan Stasiun Jember didominasi oleh bidang-bidang geometri sederhana dan sedikit penggunaan ornamen.

## Daftar Pustaka

- Agustina, Putri Ceria., Antariksa. & Suryasari, Noviani. 2015. "Karakter Spasial Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres". *Arsitektur e-Journal*. Volume 3, Nomor 4.
- Antariksa. 2011. *Metode Pelestarian Arsitektur*. 1-12
- Azmi, Elwinda., Antariksa. & Suyasari, Noviani. November 2013. "Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Kota Probolinggo". *Arsitektur e-Journal*. Volume 6, Nomor 2. 97-114.
- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Surojo, Ardiansyah., Antariksa. & Suryasari, Noviani. Juli 2011. "Pelestarian Bangunan Stasiun Bondowoso". *Arsitektur e-Journal*. Volume 4, Nomor 2. 106-122.